

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dilimpahkan oleh kekayaan budaya dan seni yang luar biasa. Berbagai festival dan acara musik tradisional yang diadakan di negara ini merupakan cerminan dari kekayaan warisan budayanya. Acara seperti festival tari dari berbagai daerah, pameran barang-barang tradisional bersejarah, dan perhiasan antik seperti emas, perak, dan permata intan berlian keraton, menjadi contoh acara yang menarik perhatian. Namun, tidak hanya itu, seni rupa, teater, film, dan bazar makanan tradisional juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dari berbagai belahan dunia. Melalui rangkaian acara budaya ini, terjadi interaksi aktif antara manusia dan antar-bangsa yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung diplomasi serta mempererat hubungan antarnegara. Dengan demikian, Indonesia dapat lebih dikenal dan dihargai oleh dunia internasional sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan seni.

Selama ini, hubungan internasional telah lebih banyak difokuskan pada isu-isu ideologi, politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Namun, dengan berkembangnya globalisasi, kebudayaan menjadi faktor yang sama pentingnya dalam membangun kerjasama antarnegara untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing. Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keragaman yang telah terkenal di dunia, sehingga memiliki potensi besar untuk menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai alat untuk menarik lebih banyak wisatawan asing dan investor untuk berkunjung dan berinvestasi di Indonesia. Melalui diplomasi kebudayaan ini,

dapat dikembangkan program kampanye budaya yang mencerminkan citra positif Indonesia di dunia internasional.

Dengan munculnya fenomena globalisasi, pihak-pihak yang terlibat dalam dunia hubungan internasional menjadi semakin beragam. Tidak hanya terbatas pada negara-negara atau entitas pemerintahan, namun juga melibatkan berbagai aktor non-negara seperti organisasi internasional, LSM, perusahaan multinasional, media massa, kelompok kepentingan, bahkan individu. Semua pihak ini memiliki peran yang signifikan dalam mengubah dinamika hubungan internasional. Para aktor ini aktif menjalin hubungan dengan negara lain demi mencapai kepentingan nasional mereka sendiri, yang sering kali bergantung pada citra positif dan identitas yang mereka dapatkan dari interaksi dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, diplomasi menjadi semakin penting dalam memfasilitasi kerja sama untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negara.

Untuk mengatasi perubahan dinamis dalam lingkungan global, penting bagi sebuah negara untuk memiliki kemampuan yang fleksibel dan responsif dalam merancang kebijakan luar negeri agar dapat memanfaatkan peluang yang muncul dari perubahan tersebut. Oleh karena itu, diplomasi menjadi kunci penting bagi suatu negara. Diplomasi merupakan upaya negara untuk memengaruhi kebijakan, tindakan, dan sikap pemerintahan negara lain melalui cara persuasif dan pertukaran kepentingan. Dengan demikian, penting bagi negara-negara untuk memastikan bahwa tindakan diplomasi mereka sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika internasional, serta mampu menciptakan dialog yang konstruktif dan saling menguntungkan antara berbagai pihak yang terlibat.

Ada banyak sekali wadah diplomasi dari negara Indonesia ini, salah satu adalah dengan festival music yang diselenggarakan di kota Jogjakarta yang juga didalamnya mengangkat Salah satunya dengan festival Sound of Borobudur Music Nations yang didalamnya terdapat salah satu aset budaya Indonesia yang terkenal di seluruh dunia adalah Candi Borobudur. Candi Borobudur terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Bangunan ini dibangun oleh para penganut agama Buddha Mahayana sekitar abad ke-8 Masehi pada masa pemerintahan wangsa Syailendra. Setiap tahun, jutaan orang datang untuk mengunjungi situs yang termasuk dalam Warisan Dunia versi UNESCO. Yang tentunya hal tersebut dikarenakan secara arsitektural maupun fungsinya Candi Borobudur ini dapat dijadikan sebagai tempat ibadah.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya 200 pahatan alat musik pada dinding Candi Borobudur, yang ternyata terdiri dari 43 jenis alat musik berbeda. Data arkeologi menunjukkan bahwa alat musik tersebut termasuk dalam klasifikasi chordophone, ideophone, membranophone, dan aerophone. Selain itu, sekitar 40 panel candi memiliki ukiran permainan musik dalam format ensambel yang menjadi ciri khas musik modern. Menariknya, Eropa baru mengenal format tersebut pada abad ke-14 hingga ke-15, sedangkan di Jawa, kemajuan dalam bermusik telah terjadi sejak abad ke-8 hingga ke-9, seperti yang diungkapkan oleh pakar etnomusikologi Profesor Emerita Margaret Joy Kartomi AM FAHA. Kolaborasi antara menari dan bermusik juga telah terjalin dalam seni kesenian Jawa.

Melalui Festival Sound Of Borobudur Music Over Nation yang diadakan pada tahun 2021. “Di tengah masa pandemi, dilakukan upaya untuk

mempromosikan persaudaraan lintas bangsa melalui seni musik serta menjaga kelestarian warisan budaya dunia Borobudur. Acara tersebut diselenggarakan secara hybrid di Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Karangrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah". Ini merupakan hasil kerja sama antara Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) dengan Yayasan Padma Sada Swargantara dan Kompas. Dalam acara ini, musisi dari 10 negara tampil secara daring, menunjukkan kemampuan mereka dalam membawakan instrumen dengan sempurna meskipun dalam situasi yang sulit.

Yayasan Padma Sada Svargantara telah memulai gerakan Sound of Borobudur Movement dengan tujuan untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan menghidupkan kembali alat-alat musik tradisional tersebut. Rencananya, semua ini akan direkam dalam bentuk orkestrasi. Selain alat musik tradisional Indonesia, proyek ini juga akan melibatkan beberapa alat musik dari luar negeri. Dengan latar belakang ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, bersinergi dengan Yayasan Padma Sada Svargantara serta Kompas Group sebagai partner media, telah berkolaborasi untuk memperkuat promosi pariwisata dan industri kreatif, akan menyelenggarakan Konferensi Internasional Sound of Borobudur dengan tema "Music Over Nations: Exploring the Trails of International Brotherhood Through Music" diadakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan konferensi internasional lima destinasi super prioritas yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dari bulan Juni hingga November 2021.

Sound Of Borobudur merupakan hal yang sangat menarik yang bagus untuk dikembangkan menjadi festival musik Borobudur (Moe Chiba, 2021) Diman Festival Musik Borobudur ini akan menjadi daya tarik. Karena disamping tidak membutuhkan pengembangan infrastruktur yang berat, event ini juga semakin memperkaya pemahaman masyarakat akan Borobudur, dan dapat dinikmati oleh semua orang bahkan termasuk mereka yang tidak bisa melihat. Selain menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat, diharapkan bahwa melalui kegiatan ini potensi dari destinasi-destinasi tersebut dapat ditemukan dan diperluas untuk menjadi daya tarik wisata dan budaya yang diakui secara internasional.

Penggunaan alat musik dalam seni relief Candi Borobudur telah dikaji secara mendalam dalam sejumlah jurnal dan penelitian terdahulu, dan hal ini menunjukkan bahwa keberadaannya telah lama diperhatikan oleh para ahli sejarah seni (Purwa Tjaraka, 2021). Dan kegiatan yang sama akan diadakan pula di empat destinasi super prioritas yang lainnya. Yakni di Danau Toba, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang. Menghidupkan kembali alat musik yang terukir pada relief Candi Borobudur merupakan sebuah tantangan yang kompleks. Diperlukan reka ulang, produksi, serta pencarian alat musik serupa di seluruh Indonesia untuk mendapatkan referensi yang akurat mengenai bentuk dan bunyi. Selain itu hambatan karena adanya pandemic covid 19 juga lah yang membuat eksplorasi alat music tersebut terhambat. Namun pada intinya, Sound of Borobudur adalah upaya untuk membangkitkan kembali keberadaan warisan budaya Indonesia, terutama Candi Borobudur, dengan memperkenalkannya kepada generasi muda. Dimana festival ini diharapkan akan menjadi wadah diplomasi budaya Indonesia dalam

meningkatkan wisatawan asing Oleh karena itu, untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan diplomasi tersebut, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak agar tujuan bersama dapat tercapai.

Sejak munculnya pandemi COVID-19, yang menurut pengertiannya yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh varian baru coronavirus, situasinya menjadi semakin serius. Virus ini sebelumnya tidak pernah dikenal sebelumnya dan pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Saat ini, COVID-19 telah menyebar ke banyak negara di seluruh dunia dan dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Salah satu jenis coronavirus yang bertanggung jawab atas penyakit ini adalah Sars-CoV-2, yang awalnya berasal dari kelelawar sebelum menular ke manusia. Salah satu kebijakan tersebut adalah lockdown atau karantina wilayah, di mana suatu daerah atau wilayah tertentu diberlakukan karantina untuk mencegah pergerakan orang masuk dan keluar wilayah tersebut demi tujuan yang mendesak. Tidak hanya Indonesia, beberapa negara juga menerapkan kebijakan serupa yang mengakibatkan penutupan sementara bagi wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Dampaknya sangat terasa dalam industri pariwisata Indonesia dan juga menghambat kerjasama internasional dengan negara tersebut.

Menurut data dari salah satu situs yang bisa dikutip sebagai berikut “Upaya adaptasi dilakukan melalui kampanye komunikasi protokol kesehatan dan keselamatan, serta menerapkan Clean, Health, Safety, and Environment (CHSE) di destinasi dan industri pariwisata. Kolaborasi melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku wisata, Bank Indonesia, dan sektor swasta. Kunci

keberhasilan dalam pemulihan pariwisata adalah terciptanya akses dan komunikasi yang efektif antara pemerintah dan pelaku wisata. Monitoring serta evaluasi penerapan hukum terkait protokol kesehatan juga bagian penting dari upaya pemulihan pariwisata tersebut” (Yuli Nurhanisah, 2021).

Munculnya pandemi Covid-19 telah memberikan dampak tak terduga pada sektor pariwisata di Indonesia, yang pada gilirannya mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, seperti penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, investasi, dan penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2019, kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional mencapai 5,5 persen dengan realisasi devisa negara sebesar Rp280 triliun, Data dari Sakernas 2019 menunjukkan bahwa sekitar 11,83% dari total pekerja di Indonesia terlibat dalam sektor pariwisata.

Namun, dampak virus tersebut telah mendorong pemerintah Indonesia dan dunia untuk menerapkan berbagai kebijakan yang menghambat kedatangan wisatawan dan mempengaruhi perekonomian, khususnya di Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut adalah lockdown atau karantina wilayah yang bertujuan untuk mencegah perpindahan orang masuk dan keluar dari wilayah tertentu. Banyak negara, termasuk Indonesia, menerapkan kebijakan serupa yang mengakibatkan penutupan sementara bagi wisatawan asing di Indonesia. Hal ini berdampak signifikan pada pariwisata Indonesia dan juga menghambat kerjasama antar negara dengan Indonesia.

Akibat pandemi Covid-19, pariwisata nasional mengalami penurunan drastis. Ada penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan, baik dari mancanegara maupun domestik, menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat

Statistik (BPS). Pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia hanya mencapai 4,02 juta kunjungan, mengalami penurunan sebesar 75,03 persen dari tahun sebelumnya yang mencatat 16,11 juta kunjungan pada periode yang sama. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang masih berlangsung (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penurunan jumlah wisatawan juga berdampak negatif pada pendapatan penghasilan valuta asing dari industri pariwisata telah menjadi kontributor signifikan bagi perekonomian negara. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, sektor pariwisata secara konsisten menduduki posisi kedua dalam kontribusi devisa negara, memberikan dukungan penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan setelah industri minyak sawit, mencapai Rp280 triliun pada tahun 2019. Pendapatan devisa dari sektor pariwisata telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, namun pandemi Covid-19 telah penyebab penurunan yang signifikan hingga 80 persen, menjadikan pendapatan turun menjadi US\$3,54 miliar pada tahun 2020 dari sebelumnya US\$16,9 miliar pada tahun sebelumnya dalam pendapatan tersebut, menyusul pembatasan perjalanan yang diberlakukan di seluruh dunia. Sebagai akibatnya, sektor pariwisata dan industri terkait mengalami tekanan besar, memaksa pemerintah untuk mencari solusi inovatif untuk mendukung pemulihan ekonomi. (CNN Indonesia, 2021).

Terutama di daerah Yogyakarta, sebagian besar pendapatan daerahnya berasal dari sektor pariwisata. Sejak wabah Covid-19 melanda, hampir semua segmen pariwisata di Yogyakarta lumpuh. Jumlah wisatawan menurun drastis, menyebabkan tingkat hunian hotel turun secara signifikan. Akibatnya, banyak

hotel, restoran, dan usaha wisata lainnya tutup karena dampak dari pandemi Covid-19 baik secara sementara maupun permanen. Sementara itu, banyak pekerja di industri pariwisata harus dirumahkan akibat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi. Industri pariwisata di Yogyakarta mengalami kerugian hingga Rp10 triliun karena dampak pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama lebih dari setahun. Ketergantungan industri pariwisata pada mobilitas masyarakat membuat aturan pembatasan mobilitas sosial berdampak langsung pada kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel. Sebagai akibatnya, okupansi hotel di Yogyakarta selama pembatasan tersebut rata-rata di bawah 10% (Dinar Wahyuni (2021).

Tak hanya itu dampak dari pandemic covid 19 ini juga berimbas pada Candi Borobudur dengan sangat signifikan dimana Pada tahun 2020, jumlah wisatawan yang kunjungi hanya sebanyak 997.250 orang yang mengunjungi objek wisata yang berada di Jawa Tengah tepatnya di magelang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 965.699 merupakan wisatawan domestik, sedangkan 31.551 merupakan wisatawan mancanegara. Angka tersebut menunjukkan penurunan drastis sebesar sekitar 75% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2019 jumlahnya tercatat sebanyak 3.989.839 orang yang mengunjungi Candi Borobudur (Badan Pusat Statistik [BPS], 2020).

Adanya pandemic covid 19 ini juga berdampak buruk kepada perekonomian Yogyakarta dimana industri pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diperkirakan bahwa industri pariwisata telah menderita kerugian hingga Rp 10 triliun akibat pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih dari setahun. Angka tersebut belum memperhitungkan dampak ikutan yang dialami oleh ekosistem

turunan pariwisata, seperti industri makanan dan minuman, transportasi lokal, dan penjualan souvenir lokal. Tak hanya itu kerugian kerugian lainnya akibat covid 19 yang dirasakan oleh pariwisata Yogyakarta masih banyak lagi yang ujungujungnya berimbas kepada pendapatan daerah dan perekonomian Indonesia.

Meskipun sektor pariwisata Yogyakarta masih mengalami dampak dari pandemi, tetapi sektor ini akan tetap menjadi salah satu pendorong utama ekonomi di Kota Yogyakarta pada tahun mendatang. Hal tersebut dapat diamati dari berbagai festival yang masih berlangsung contohnya saja Sound Of Borobudur Music Over Nation yang menggaet banyak negara dalam acara tersebut yang nantinya diharapkan akan terus berlanjut hingga acara tersebut dapat menjadi salah satu wadah untuk meningkatkan kembali sector pariwisata di Yogyakarta dan menarik Kembali para wisatawan asing untuk dating ke Indonesia serta memungkinkan untuk Indonesia nmenjalin hubungan bilateral ataupun multilateral dengan negara lain pasca covid 19 ini.

Pemerintah Kota Yogyakarta telah dengan cepat mengumumkan tiga strategi untuk mempercepat pemulihan pariwisata di kota tersebut. Strategi tersebut meliputi adaptasi, inovasi, dan kolaborasi. Dalam hal inovasi, mereka mengembangkan teknologi berbasis digital seperti Jogja Pass dan juga Visiting Jogja, serta Inovasi kelembagaan dilakukan melalui program Sinergi Wisata Ngayogyakarta. Selain itu, mereka juga mengoptimalkan promosi pariwisata new normal Yogyakarta melibatkan pendekatan yang mengakomodasi tatanan baru, termasuk protokol kesehatan, untuk memastikan pengalaman wisata yang aman dan

responsif terhadap situasi pandemi dengan menyelenggarakan event tourism business matching, virtual tour, dan pengaturan travel corridor.

Adaptasi dilakukan melalui upaya kampanye komunikasi mengenai protocol keselamatan dan kesehatan, dengan penerapan standar Clean, Health, Safety, and Environment (CHSE) di sektor pariwisata dan destinasi wisata. Kerjasama tersebut melibatkan pemerintah daerah, pemerintah pusat, Bank Indonesia, pelaku wisata, dan sektor swasta. Kemajuan pemulihan sektor pariwisata sangat tergantung pada efektivitas komunikasi dan akses yang baik antara pemerintah dan pemangku kepentingan pariwisata. Evaluasi dan monitoring dan pelaksanaan undang-undang yang terkait dengan protokol kesehatan juga menjadi bagian penting dari upaya pemulihan pariwisata tersebut.

Melalui penelitian ini dapat dipahami betapa vitalnya sektor pariwisata dalam pembangunan dan sebagai sumber pendapatan bagi industri pariwisata di Yogyakarta, sehingga menjadikan kelangsungan operasionalnya sebagai suatu kebutuhan mendesak. Dengan tetap menjalankan sektor pariwisata, akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, serta memperkuat citra destinasi wisata Yogyakarta di mata wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu perlunya Kerjasama banyak pihak seperti pemerintah dan juga masyarakat local serta para musisi

Indonesia yang harus ikut berkontribusi dalam pelaksanaan festival Sound Of Borobudur Music Nation ini. Namun pada kenyataannya bahwa masih sangat sulit untuk mengoptimalkan beberapa pariwisata di Indonesia seperti Festival Sound Of Borobudur Music Over Nation ini karena adanya ketidakmaksimalan pemerintah

dan masyarakat local dalam mengembangkan budaya dan pariwisatanya. Ditambah dengan masih berlangsungnya Di tengah pandemi COVID-19, Indonesia kini masuk ke dalam periode new normal di mana kehidupan sehari-hari harus diadaptasi dengan protokol kesehatan yang ketat. Meskipun situasi masih menantang, masyarakat diimbau untuk tetap waspada dan disiplin dalam menjalankan aktivitas mereka agar dapat melindungi diri dan orang lain dari penyebaran virus yang belum sepenuhnya terbebas dari pandemic covid 19 yang juga menjadi hambatan dan kesulitan untuk pariwisata di Indonesia khususnya di Yogyakarta dalam mengoptimalkan dan mengembalikan wisatawan wiswatan asing ke Indonesia.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan konteks dan masalah yang telah diuraikan, penulis memilih untuk meneliti fenomena ini dalam sebuah penelitian yang berjudul **“DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI SOUND OF BOROBUDUR MUSIC OVER NATIONS DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN ASING PASCA COVID 19 KE INDONESIA”**.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada Penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, sehingga sebagai berikut “Bagaimana Festival Sound Of Borobudur Music Over Nations Dapat Dijadikan Alat Diplomasi Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Asing Ke Indonesia?”

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis perlu menetapkan batasan masalah supaya pembahasan dalam Penelitian ini bias lebih terfokus pada Bagaimfestival sound of Borobudur music over nation bisa meningkatkan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pasca covid 19.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Festival Sound Of Borobudur Music Over Nation dapat meningkatkan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pasca covid 19.
2. Untuk mengetahui apakah Festival Sound of Borobudur Music Over Nation dapat dijadikan salah satu alat diplomasi Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa berdampak pandemic covid 19 terhadap kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai diplomasi budaya indonesia utamanya dalam acara acara musik seperti sound of borobudur music over nations.
2. Diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca secara luas
3. Sebagai persyaratan kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan

4. Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menjalani pendidikan dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.